

**Upaya Orang Tua dalam Pencegahan Terhadap Pelecehan Seksual Anak  
Usia Dini di Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Kota  
Pekanbaru**

**Oleh: Luthfiana Ekatami**  
**[luthfiana.ekatami13@yahoo.co.id](mailto:luthfiana.ekatami13@yahoo.co.id)**  
**Dosen pembimbing: Risdayati**  
**[risdayati@lecturer.unri.ac.id](mailto:risdayati@lecturer.unri.ac.id)**

Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau  
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru,  
Pekanbaru-Riau 28293 Telp/Fax. 0761-63277

**ABSTRAK**

Pelecehan seksual terjadi bisa dimana saja dengan korban yang tak pandang usia termasuk anak-anak. Siapa sangka anak-anak yang masih usia dini sudah banyak menjadi korban kejahatan ini. Jika pelecehan seksual terus dilakukan tanpa ada perlawanan, tindakan terparah yang bisa terjadi adalah pemerkosaan anak. Kejahatan semacam ini bisa dihindari dengan berbagai upaya yang bisa dilakukan oleh orang terdekat anak, yakni orang tua. Upaya pencegahan oleh orang tua harus didasari dengan pengetahuan mengenai pendidikan seks. Penting bagi orang tua untuk mengenali pendidikan seks sebelum melaksanakan pencegahannya. Maka dari itu penelitian ini mengkaji tingkat pengetahuan orang tua dan upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak. Penelitian ini menggunakan teori tindakan rasional oleh Max Weber. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus slovin sedangkan teknik menentukan sampelnya menggunakan quota sampling. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks masih belum bisa dikatakan tinggi karena hasil analisis mengatakan tingkat pengetahuan masih dalam kategori sedang. Untuk upaya pencegahannya dibagi menjadi dua tahap yakni tahap pengenalan dan tahap pelaksanaan. Untuk tahap pengenalan tingkat intensitasnya sudah terbilang tinggi dari keseluruhan responden. Untuk tahap pelaksanaan juga tinggi karena sesuai hasil analisis data mengenai tingkat intensitas pelaksanaannya ternyata masih banyak orang tua dari Kelurahan Meranti Pandak ini yang memberikan perhatian dan pengawasan ketat terhadap anak mereka yang masih di usia dini. Jadi untuk hasil keseluruhan dari responden, tingkat pengetahuan dan tingkat upaya yang dilakukan tidak seimbang karena pengetahuan masih dalam kategori sedang dan pelaksanaannya dalam kategori tinggi termasuk tinggi.

**Kata Kunci: Pelecehan Seksual, Pencegahan, Orang Tua, Anak Usia Dini**  
*Drug Misused by Senior High School Students in*

*Parents' Efforts in Preventing Early Childhood Sexual Harassment in Meranti  
Pandak Village, Rumbai District, Pekanbaru City*

**By: Luthfiana Ekatami**  
**[luthfiana.ekatami13@yahoo.co.id](mailto:luthfiana.ekatami13@yahoo.co.id)**  
**Supervisor: Risdayati**  
**[risdayati@lecturer.unri.ac.id](mailto:risdayati@lecturer.unri.ac.id)**

*Departement Of Sosiologi  
Faculty Social and Political Sciences  
Universitas Riau  
Campus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru,  
Pekanbaru-Riau 28293 Telp/Fax. 0761-63277*

**ABSTRACT**

*Sexual harassment can happen anywhere with victims regardless of age, including children. Who would have thought that many children who were still at an early age had become victims of this crime. If sexual abuse continues without any resistance, the worst thing that can happen is child rape. This kind of crime can be avoided by various efforts that can be done by the closest people to the child, namely the parents. Prevention efforts made by parents must be based on knowledge about sex education. It is important for parents to recognize sex education before implementing prevention. Therefore, this study examines the level of knowledge of parents and the efforts made by parents in preventing sexual abuse of children. This study uses the theory of rational action by Max Weber. This research method uses descriptive quantitative method with the sampling technique using the Slovin formula while the technique for determining the sample uses quota sampling. From the results of this study it can be concluded that the level of knowledge of parents regarding sex education is still not high because the results of the analysis say that the level of knowledge is still in the medium category. Prevention efforts are divided into two stages, namely the introduction stage and the implementation stage. For the introduction stage, the intensity level is already fairly high from all respondents. For the implementation stage, it is also high because according to the results of data analysis regarding the level of intensity of its implementation, it turns out that there are still many parents from Meranti Pandak Village who give close attention and supervision to their children who are still at an early age. So for the overall results of the respondents, the level of knowledge and the level of effort made are not balanced because knowledge is still in the medium category and the implementation is in the high category including high.*

*Keywords: Sexual Harassment, Prevention, Parents, Early Childho*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Fenomena kekerasan seksual pada anak dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini bisa dikatakan tinggi. Dilihat dari banyaknya pemberitaan diberbagai media yang memberitakan fenomena ini. Hampir setiap hari kasus ini dipublikasi oleh media namun beberapa kalangan masyarakat masih kurang memberikan perhatian mereka terhadap fenomena semacam ini. Mereka hanya berfikir bahwa kasus seperti ini merupakan kejahatan yang murni kesalahan dari pelaku tanpa memikirkan apa yang menjadi penyebab kejadian ini bisa terjadi dan bagaimana cara menghindari kemungkinan-kemungkinan munculnya fenomena kekerasan seksual. Minimnya pemberian pendidikan mengenai seks pada anak saat ini merupakan masalah yang perlu diperhatikan. Pasalnya, masih banyak anak-anak yang tidak bisa membedakan mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan bersama lawan jenis mereka. Maka dari itu, pendidikan seks bagi anak usia dini sangat berpengaruh dalam upaya pencegahan terhadap kekerasan seksual.

Untuk di Provinsi Riau menurut data yang dikeluarkan oleh P2TP2A terdapat 333 kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak dari tahun 2014 hingga 2019. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh peneliti saat pra-Riset dilapangan.

**Tabel 1.1** Jumlah kasus kekerasan seksual pada anak di Provinsi Riau

No.	Tahun	Jumlah Kasus
1.	2014	33 kasus
2.	2015	32 kasus
3.	2016	37 kasus
4.	2017	52 kasus
5.	2018	74 kasus
6.	2019	53 kasus
Jumlah kasus kekerasan seksual dalam 6 tahun terakhir		333 kasus

*Sumber; UPT. P2TP2A Provinsi Riau 2019*

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kasus kekerasan seksual di Riau masih sangat banyak dan menandakan bahwa kekerasan seksual ini merupakan salah satu bentuk kejahatan yang dekat dengan kehidupan masyarakat di Riau.

Seks edukasi pada anak merupakan langkah selanjutnya setelah kita memberikan penjagaan terhadap anak. Seks edukasi merupakan cara yang paling dini untuk memperkenalkan anak tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan terhadap lawan jenis. Memperkenalkan sensitifitas seksual mereka, apa yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan terkhusus untuk anak perempuan. Mengajarkan bagaimana menjaga dan melindungi bagian-bagian sensitif dari tubuh mereka. Tanggung jawab dalam pemberian edukasi ini memang

diutamakan untuk orang tua karena mereka yang paling dekat dengan anak. Setelah orang tua, baru guru dalam instansi pendidik. Guru di sekolah juga punya tanggung jawab penting dalam mengajarkan tentang seks pada murid-murid di sekolahnya. Dari beberapa kasus yang terjadi di sebuah sekolah dan pelaku bahkan berasal dari tenaga pendidik itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa, anak-anak perlu belajar dan memahami bagaimana melindungi diri dan bagaimana mereka seharusnya bertindak jika menerima perlakuan yang tidak senonoh oleh orang disekitarnya.

Anak-anak pada usia 3-8 tahun mulai mengerti akan gender role, gender typing, dan gender identification, yaitu merupakan nilai yang diberikan anak perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Nilai-nilai ini dipengaruhi dengan norma social. Misalnya, laki-laki harus maskulin, bisa memimpin dan perempuan yang feminim dan bisa mengurus keluarga. Anak menjadi sadar dengan perbedaan gendernya dan akan berperilaku sesuai dengan kebiasaan orang-orang disekitarnya

Dampak luar biasa yang dirasakan anak yang menjadi korban kekerasan seksual dan orang-orang di lingkungan sekitarnya membuat fenomena ini bukan hal yang sederhana. Namun angka kejahatan ini bisa berkurang dengan upaya pencegahan yang dilakukan oleh keluarga terutama orang tua. Inilah yang menjadi alasan mendasar dari penelitian ini. Saya ingin melihat

bagaimana orang tua dalam upayanya mencegah kekerasan seksual ini terjadi serta tingkat protektif pada anak. Jika diperhatikan dari beberapa kasus yang sudah pernah terjadi, biasanya korban berasal dari keluarga kelas menengah kebawah yang orangtuanya itu tidak terlalu protect dan memperhatikan kondisi anak mereka. Selagi anak masih bisa bermain, tertawa, makan dan minumnya lancar, maka mereka sudah menganggap anak mereka baik-baik saja. Dari pemikiran seperti ini membuat anak menjadi seperti tidak terpelihara dengan baik tanpa memperhatikan bagaimana mereka berpakaian yang sopan, bagaimana seharusnya bertingkah laku dengan lawan jenis, dan bagaimana mereka seharusnya bertindak jika ada yang menyakiti atau bertindak tidak wajar terhadapnya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“UPAYA ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN TERHADAP PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK DI KELURAHAN MERANTI PANDAK KECAMATAN RUMBAI KOTA PEKANBARU”**

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengetahuan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak?
2. Apa upaya orang tua dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak?

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan orang tua dalam pencegahan terhadap pelecehan seksual pada anak.

### **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi mengenai apa saja upaya yang dilakukan orang tua dalam mencegah pelecehan seksual pada anak
2. Dapat sebagai pengembangan ilmu-ilmu social dalam memperkaya pengetahuan dalam bidang sosiologi
3. Sebagai pedoman maupun referensi ilmiah kepada pihak-pihak yang membutuhkannya.

## **KERANGKA TEORI**

### **Belajar Sosial**

Prinsip dasar belajar menurut teori ini, adalah bahwa individu belajar melalui peniruan (*imitation*) dan pemberian contoh perilaku (*modeling*). Melalui pemberian penghargaan dan hukuman seorang individu akan berpikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dan tidak perlu untuk dilakukan.

Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Teori belajar sosial berpandangan bahwa orang belajar dari lingkungan-lingkungan sosial mereka. Menurut Bandura, sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Jika dikaitkan dengan kajian yang akan diteliti, teori ini menunjukkan proses bagaimana anak bisa menangkap apa yang diajarkan oleh orang tua mereka dengan berbagai metode. Dengan memberikan edukasi mengenai seks dalam bentuk komunikasi langsung seperti memberikan pemahaman mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di sela-sela aktivitas sehari-hari, anak akan memahaminya jika proses pemberian edukasi ini dilakukan berulang-ulang, sehingga mereka akan menjadikan ini sebagai kebiasaan sehari-hari mereka. Inilah yang diharapkan bisa diaplikasikan oleh para orang tua kepada anak-anak mereka.

### **Kekerasan**

Tower 2003 dalam (Hikmah, 2017) kekerasan seksual (*sexual abuse*) adalah bentuk penganiayaan yang terbagi dalam dua kategori berdasar identitas pelaku, yaitu:

#### *a. Familial Abuse*

*Familial abuse* yang merupakan *incest*, yaitu kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban yang memiliki hubungan darah dengannya, dan

merupakan bagian dalam keluarga inti. Dalam hal ini termasuk juga seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri, atau kekasih, pengasuh atau orang yang dipercaya merawat anak.

#### b. *Extra Familial Abuse*

*Extra familial abuse* adalah kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang lain selain keluarga korban. Pada pola pelecehan seksual di luar keluarga, pelaku biasanya orang dewasa yang dikenal oleh sang anak dan memiliki relasi dengan anak, kemudian membujuk dan meminta si anak untuk melakukan tindakan yang mengarah pada pelecehan seksua. Biasanya pelaku sering memberikan imbalan tertentu yang tidak didapatkan oleh anak di rumahnya.

Meyer dkk.(1987) mengatakan secara umum ada tiga aspek penting dalam mendefinisikan tindakan pelecehan seksual yaitu aspek perilaku, yaitu pelecehan seksual sebagai rayuan yang mengarah pada seksual dan tidak diinginkan penerimanya, di mana rayuan tersebut muncul dalam berbagai bentuk seperti halus, kasar, terbuka, fisik maupun verbal dan bersifat searah. Tindakan dari pelecehan seksual yang biasa terjadi dalam bentuk verbal dan godaan secara fisik, yang mana pelecehan secara verbal lebih banyak daripada secara fisik. Para ahli menyebutkan bentuk pelecehan seksual verbal seperti rayuan yang mengandung unsur seksual, gurauan atau pesan seksual, komentar cabul, ungkapan *sexist*

mengenai tubuh, pakaian atau aktivitas seksual, permintaan melayani hasrat seksual yang dibarengi dengan ancaman. Pelecehan seksual secara fisik di antaranya tatapan yang sugestif terhadap bagian tubuh khususnya area vital, lirikan yang menggoda diselingi dengan kedipan mata, rabaan; termasuk didalamnya remasan, menggelitik, cubitan gemas, mendekap, dan mencium. Tindakan-tindakan tersebut bisa terjadi di tempat-tempat yang sangat mendukung misalnya di rumah kosong, hutan, tempat-tempat sepi dan terpencil.

### **Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini**

Anak usia dini secara umum merupakan anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun. Usia dini biasa disebut *golden age* karena fisik, motorik, emosional dan intelektual anak berkembang dengan cepat, Bahkan ada yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% kecerdasan tercapai pada usia delapan tahun. Di masa-masa ini lah sebaiknya anak mulai diarahkan (Pratini, 2010). Terdapat perbedaan pendapat mengenai batasan usia dini. Didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (14) dinyatakan, bahwa anak usia dini adalah 0-6 tahun. Bradekampyang merupakan seorang ahli dalam pendidikan anak usia dini

menyatakan kalau anak usia dini adalah anak dari usia 0 sampai 8 tahun. Jika dilihat dari penjelasan dalam Pratiwi yang menyatakan bahwa kecerdasan anak telah mencapai 80% pada usia 8 tahun, dan sesuai dengan pernyataan Bradekamp yang mengatakan bahwa usia dini berada pada 0-8 tahun. Dapat disimpulkan bahwa psikologi perkembangan mental, perilaku, dan fisik anak usia dini antara usia 0-8 tahun (Masganti Sit, 2017)

Anak pada usia keemasannya berada pada umur 4-6 tahun yang mana pada usia ini terjadinya perkembangan yang menakjubkan mulai dari fisik dan psikis juga kemampuan berinteraksi mulai dari orang tua dan orang luar. Pada usia inilah tepat untuk anak diberikan pengenalan dan edukasi seks. Adapun fungsi dari pendidikan anak usia dini yaitu: 1) Pengembangan potensi; 2) Penanaman dasar-dasar akidah dan keimanan; 3) Pembentukan dan pembiasaan; 4) Pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar pada anak; 5) Pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif (Solehuddin, 2000).

Berbicara mengenai pendidikan seks, kebanyakan orang tua berfikir bahwa hal ini masih terlalu vulgar jika diajarkan kepada anak-anak mereka yang masih diusia belia. Mereka berfikir bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang alat reproduksi manusia dan menggunakan istilah vagina dan

penis itu hal yang terbilang salah untuk diperdengarkan kepada anak. Padahal konsep pendidikan seks bukan hanya mengenai kelamin namun mencakup segala hubungan manusia yang berkaitan dengan seksualitas.

Pengertian dari pendidikan seks jika diartikan menurut masing-masing kata, pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1998). Sedangkan seks menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan jenis kelamin atau sesuatu yang berhubungan dengan alat kelamin. Jika definisi kedua kata ini disatukan maka pendidikan seks merupakan pengajaran dalam bentuk bimbingan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan alat kelamin kepada si terdidik. Menurut (Surtiretna, 2006) pendidikan seks merupakan upaya pemberian pengetahuan tentang biologis, psikologis, dan psikososial sebagai bentuk pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Pendidikan seks pada anak diawali dengan dimulai dengan mengenalkan pada anak bagian-bagian tubuh. Mengenalkan bagian anggota tubuh yang sensitif untuk disentuh orang lain. Dilanjutkan dengan pengenalan mengenai cara manusia berkembang biak. Sebagaimana yang dijelaskan (Chomaria, 2014) pendidikan seks dimulai dengan memperkenalkan

bagian tubuh anak dan alat kelaminnya. Lalu anak akan mengetahui bahwa alat kelamin berfungsi tidak hanya untuk buang air kecil tetapi juga sebagai salah satu alat untuk melakukan reproduksi. Dalam hal ini, salah satu hal yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar anak.

Pendidikan seks usia dini adalah sebuah tindakan preventif dalam mencegah pelecehan seksual yang bisa saja dialami oleh anak. Melalui pendidikan seks usia dini, anak-anak diberikan gambaran dan diarahkan pada perkembangan sikap dan pengetahuan seks guna membentengi diri mereka dari ancaman tindakan pelecehan seksual.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan ialah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan metode ini bertujuan untuk mencari hubungan antar variabel dengan sebuah populasi yang akan diteliti. Penelitian deskriptif merupakan jenis metode penelitian yang menggambarkan suatu objek dan subjek yang sedang diteliti mengenai pandangan, sikap, dan proses yang berkaitan dengan suatu fenomena yang sedang terjadi atau telah terjadi.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Dari data yang didapat dari Kantor Polsek Rumbai Pesisir yang menunjukkan bahwa terdapat kasus pelecehan seksual yang terjadi di Kelurahan Meranti Pandak pada tahun 2020. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk memilih Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai untuk dijadikan lokasi penelitian. Peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat proteksi orang tua terhadap kasus pelecehan yang mungkin terjadi pada anak usia dini di lokasi tersebut.

### **Populasi dan Sampel**

#### **Populasi**

Menurut data BPS Kota Pekanbaru tahun 2019, jumlah penduduk di Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Pesisir ini sebanyak 13.013 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 3203 kk. Sedangkan jumlah anak usia dini yang ada di Kelurahan Meranti Pandak menurut data dari PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana) sebanyak 1285 anak. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia dini atau 4-9 tahun di Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.

## Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Untuk ukuran menentukan sampel dari populasi, peneliti menggunakan rumus Slovin (1960)

Jika dikalkulasikan dengan rumus

slovin:

$$n = \frac{1285}{1 + 1285(10\%)^2} = \frac{1285}{13,85} = 92,78$$

Berdasarkan hasil penghitungan diatas, maka jumlah sampel akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 92,78 yang dibulatkan menjadi 93.

Dalam melakukan pemilihan sampel ini, peneliti menggunakan teknik *quota sampling* dimana peneliti menentukan kuota atau jumlah dari sampel penelitian terlebih dahulu. Dari 6 RT terdapat 12 RW yang terpilih, peneliti menentukan 7 sampai 8 responden yang akan diteliti. Sehingga terpilih sebanyak 93 orang tua yang memiliki anak usai dini di Kelurahan Meranti Pandak untuk memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan.

## Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber pertama yang ditanyakan kepada responden dan diperoleh langsung dari tempat penelitian. Data primer yang akan digunakan berisi identitas responden,

pengetahuan mengenai seks, upaya pencegahan Pelecehan Seksual.

### b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang sudah diolah oleh organisasi, instansi, atau lembaga lain yang mana berkaitan dengan penelitian ini, antara lain; BPS, Komnas Perempuan, Komnas Anak, UPT. P2TP2A, ULPPA Kota Pekanbaru, Unit Kedokteran Forensik RS Bhayangkara Pekanbaru Biddokkes Polda Riau, Kantor Camat, Kantor Lurah. Pendukung atau pelengkap dari data utama yang didapatkan secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, nota, dan beberapa bukti berupa arsip.

## Teknik Pengumpulan Data Observasi (Pengamatan)

Dengan melakukan observasi peneliti mengamati secara langsung objek yang akan diteliti dengan memperhatikan gejala yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini peneliti akan memperhatikan bagaimana hubungan serta komunikasi orang tua dan anak dalam kehidupan keseharian masyarakat Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.

## Kuesioner

Pengumpulan data melalui kuesioner berisi pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang untuk mendapat informasi yang dibutuhkan peneliti agar dapat menganalisis masalah yang akan diteliti. Alasan peneliti menggunakan kuesioner adalah karena apresiasi masyarakat belum tinggi terhadap

tingkat pendidikan atau analisa akademisi, maka penulis merasa takut jika data ini dijawab dengan tidak sungguh-sungguh, maka penulis langsung yang akan bertanya dengan menggunakan lembar pertanyaan yang jawabannya tertutup.

### **Teknik Analisis Data**

Setelah data sudah didapatkan dari lapangan, kemudian data diberikan coding, dan diolah sesuai dengan coding, dan dikelompokkan sesuai dengan kelompoknya, lalu disajikan dalam bentuk tabulasi dan deskripsi. Dalam menganalisis data ini, peneliti menggunakan sistem spss28.

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **Kelurahan Meranti Pandak**

Batas-batas wilayah Meranti Pandak diantaranya dari sisi utara terdapat Jl. Sekolah / Khayangan, dari sisi sebelah selatan terdapat Sungai Siak, dari sisi timur terdapat Jl. Sembilang, dan dari sebelah barat terdapat Jl. Yossudarso. Luas Kelurahan meranti pandak yakni 3,88 km<sup>2</sup> dan tinggi wilayah kelurahan meranti pandak diatas permukaan laut yakni 8,0 m. Keadaan tanahnya sebagian besar terdiri dari tanah kering seperti pemukiman dan pekarangan, dan tanah basah seperti tanah rawa, pasang surut, dan lahan gambut. Kelurahan ini juga dialiri sungai besar yakni Sungai Siak. Namun sumber air bersih wilayah ini juga

berasal dari sumur gali, sumur pompa, PAM, bak penampung air hujan, dan depot isi ulang.

Berdasarkan data BPS tahun 2021, terdapat 13 Rukun Warga (RW) dan 54 Rukun Tetangga (RT) di Kelurahan Meranti Pandak ini dengan jumlah penduduk sebanyak 11.498 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 5.833 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 5.665 jiwa.

### **PEMBAHASAN**

#### **Tingkat Pengetahuan Pendidikan Seks**

Tingkat pengetahuan pendidikan seks yang dimaksud adalah keseluruhan jawaban responden mulai dari mengetahui pengertian pendidikan seks, mengetahui pertumbuhan biologis, dan mengetahui bentuk komunikasi yang kemudian hasil tersebut di tingkatkan untuk mengetahui bagaimana hasil akhir orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan mengenai pendidikan seks, untuk lebih jelasnya akan dibahas dalam tabel dibawah ini:

**Tabel. 5.18**  
**Tingkat Pengetahuan Pendidikan Seks**

<b>N o</b>	<b>Tingka t</b>	<b>Frekuen si</b>	<b>Persentas e (%)</b>
1	Tinggi	36	38,7
2	Sedan g	43	46,2
3	Renda h	14	15,1
	<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100. 0</b>

*Sumber: Olahan Data Lapangan, 2021*

Pada tabel 5.18 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan pendidikan seks orang tua masih dalam kategori sedang. Ini berarti orang tua yang benar-benar mengetahui serta memahami betul mengenai pendidikan seks masih belum dominan. Karena beberapa orang tua tidak mengetahui kalau pengetahuan mereka merupakan bagian dari pendidikan seks juga. Mereka berpikir kalau pengetahuan mereka itu hanya bagian dari *parenting* yang memang dimiliki kebanyakan orang tua.

### **Tingkat Upaya Pelaksanaan Pencegahan**

Tingkat upaya pengenalan pendidikan seks yang dimaksud adalah keseluruhan skor jawaban responden yang kemudian hasil tersebut di tingkatkan untuk mengetahui bagaimana hasil akhir orang tua yang memiliki tingkat upaya pelaksanaan pencegahan pelecehan seksual, untuk lebih

jelasan akan dibahas dalam tabel dibawah ini:

**Tabel. 5.31**  
**Tingkat Upaya Pelaksanaan Pencegahan**

<b>N o</b>	<b>Tingka t</b>	<b>Frekuen si</b>	<b>Persenta se (%)</b>
1	Tingg i	87	93,5
2	Sedan g	6	6,5
3	Renda h	0	0
	<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100. 0</b>

*Sumber: Olahan Data Lapangan, 2021*

Menurut tabel diatas, tingkat upaya pelaksanaan pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini termasuk tinggi. Hal ini dibuktikan dari jumlah responden yang melaksanakan upaya pencegahan yaitu 87 orang. Ini berarti orang tua sudah melakukan upaya pelaksanaan pencegahan dengan baik.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terkait upaya orang tua dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks pada anak di Kelurahan Meranti Pandak terdapat indikator mengetahui pengertian pendidikan seks dengan hasil tingkat kategori rendah. Lalu, mengetahui pertumbuhan biologis dengan hasil tingkat kategori tinggi, dan mengetahui bentuk komunikasi dengan hasil tingkat kategori sedang. Dari ketiga indikator setelah di skor kembali untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks secara keseluruhan maka hasil yang didapat berada pada kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum mengetahui dan memahami tentang apa itu pendidikan seks.
2. Tingkat Upaya pelaksanaan pencegahan pelecehan seksual oleh orang tua di Kelurahan ini juga berada pada kategori tinggi. Menurut hasil penelitian, dominasi responden berada pada tingkat tinggi yakni 87 responden. Ini menunjukkan bahwa dengan tingkat pengetahuan pendidikan seks yang belum bisa dikatakan tinggi namun tingkat proteksi orang tua sudah mendukung pelaksanaan pencegahan pelecehan seksual di Kelurahan Meranti Pandak.
3. Mengenai pelaksanaan pencegahan pelecehan seksual, orang tua juga diharapkan lebih intens dalam memberikan perhatian kepada anak. Bukan hanya sekedar bertanya, akan lebih baik jika melakukan beberapa tindakan yang menunjukkan kepedulian terhadap kondisi anak setiap harinya.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmadi, A. (2004). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomaria, N. (2014). *Pelecehan Anak, Kenali dan Tangani, Menjaga Buah Hati dari Sindrom*. Solo: Tiga Serangkai.
- Galtung, J. (1971). A Structural Theory of Imperialisme. *Journal of Peace Research* .
- Galtung, J. (1990). Cultural Violence. *Journal of Peace Research* , 291-305.
- Haryatmoko, D. (2007). *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Karnisius.
- Hikmah, S. (2017). *MENGANTISIPASI KEJAHATAN SEKSUAL TERHADAP ANAK*

### **Saran**

1. Mengenai pengetahuan pendidikan seks pada anak usia dini, diharapkan kepada para orang tua

MELALUI PEMBELAJARAN“AKU ANAK BERANI MELINDUNGI DIRI SENDIRI”.  
*SAWWA: Studi Gender* , 190-191.

Hurairah, A. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuasa Press.

Marimba, A. D. (1998). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif.

Masganti Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana.

Pratini. (2010). *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.

Santoso, T. (2002). *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Solehuddin. (2000). *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah*. Bandung: UPI.

Surtiretna, N. (2006). *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Usia Dini (Membangun Karakter di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.